RESILIENSI PADA GURU SLB C RINDANG KASIH MAGELANG SELAMA PENDEMI COVID - 19

Disusun Oleh:

Vinny Kurnia Vionita

17.0801.0004

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

2022

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Penelitian

World health organization (WHO) mengumumkan bahwa virus covid 19 adalah suatu pandemi wabah penyakit yang menyebar diseluruh dunia secara masif. Pemerintah Indonesia mengeluarkan beberapa kebijakan untuk mengatasi dampak pandemi covid 19 (Chan, 2020). *Social distancing* diterapkan untuk membatasi kegiatan diluar rumah. Maret 2020 pemerintah telah meningkatkan skalanya menjadi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) guna menjegah penyebaran virus corona serta menerapkan protokol kesehatan 5M seperti mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak menjahui krumunan dan mengurangi mobilitas (Aulia et al., 2021).

Prodjo (2020) (dalam Prianto, 2020) Kebijakan PSBB turut memberikan dampak bagi dunia pendidikan yakni meniadakan aktivitas di sekolah atau di perguruan tinggi dan melakukan pembelajaran jarak jauh dari rumah secara daring atau juga dapat melaksanakan pembelajaran melalui media televisi TVRI. Penutupan sekolah diikuti dengan menerapkan sistem daring yang di mulai pada maret 2020 sesuai dengan keputusan Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Tinggi No. 1 Tahun 2020 mengenai pencegahan penyebaran covid-19 di dunia Pendidikan. Dalam surat edaran ini, Kemendikbud menginstruksikan untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dan belajar dari rumah masing-masing *Study From Home* (SFH) (Kemendikbud, 2020) Perubahan metode belajar mengajar tentunya berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Bagi guru, kondisi tersebut memaksa mereka untuk meng-*upgrade* diri secara cepat agar bisa beradaptasi menguasai beberapa media sebagai sarana proses pembelajaran jarak jauh (Prianto, 2020). Bagi siswa, berdasarkan survey yang dilakukan oleh satgas covid 19 BNPB menyatakan

47% anak mengalami kebosenan di rumah, 35% anak merasa khawatir ketertinggalan pelajaran, 20 % anak merindukan teman-teman sekolahnya, 15 % anak merasa tidak nyaman, 10% anak merasa khawatir terhadap perekonomian keluarga (Rahma et al., 2021). Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus megeluarkan hasil penelitian dimana 76% guru khawatir dan ragu untuk kembali ke sekolah, 95% guru setuju pelaksanan pembelajaran jarak jauh/kombinasi, 62% guru membutuhkan pelatihan digital tingkat lanjut, 35% guru masih membutuhkan keterampilan pelatihan digital dasar, beberapa guru membutuhkan kompetensi perilaku hidup bersih & sehat (PHBS) serta manajemen pendidikan masa darurat (EIE) guru 3T & pendidikan khusus membutuhkan pendamping(SLB, 2020).

Sekolah luar biasa (SLB) tentu tidak luput dengan sistem daring yang sudah ditetapkan. Pendidikan Luar Biasa adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Wardhani, 2012). Sistem daring di lingkungan sekolah inklusi kegiatan belajar dan mengajar mencapai hasil yang baik dan juga anak-anak tidak mudah bosan. Selama daring pihak sekolah menawarkan strategi-strategi yang terbaik yang di mana guru melibatkan video pembelajaran. SLB C Rindang Kasih Magelang juga terkena dampak covid 19 yang dimana mengharuskan sekolah menerapkan sistem daring dan mengunakan kurikulum darurat. Guru di sekolah inklusi memiliki tuntutan untuk bisa menjalankan program belajar mengajar yang efektif bagi siswa ABK di dalam kelasnya. Guru inklusi dihadapkan berbagai persoalan dan keterbatasan seperti guru kelas masih dipandang kurang sesitif dan belum proaktif terhadap ABK, guru belum mampu didukung dengan kejelasan aturan-aturan tentang peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing dan yang terakhir kurang tersedianya guru pendamping khusus (GPK) sehingga guru menganggap mengajar menjadi tantangan yang besar atau beban yang berat (Larashati Dewi, 2012). Hasil *preliminary reaearch* dengan proses wawancara

diperoleh bahwa guru-guru SLB C Rindang Kasih berinisatif untuk membuat peraturan guna pelaksanaan daring dimasa pandemi covid 19. Disamping itu guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut juga dituntut untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan misi sekolah Rindang Kasih dengan harapan memperoleh prestasi baik dibidang akademik maupun non akademik. Sekolah SLB C Rindang Kasih memiliki cara tersendiri untuk melaksanakan kegiatan sekolah agar tetap maksimal di masa pandemi covid 19 ini yakni dengan cara *WhatsApp group* (WAG), pemberian materi dan pengumpulan tugas yaitu dengan cara orang tua datang ke sekolah, melakukan *home visit* memberikan materi melalui *chanel youtube* oleh guru. Wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada guru SLB C Rindang Kasih beliau menyebutkan pandemi covid 19 ini membuat tidak nyaman atau terdapat kurangnya dalam kegiatan KBM dikarenakan tidak bisa mengetahui perkembangan perserta didik serta tidak mampu melaksanakan kegitan KBM secara mkasimal. Guru SLB C Rindang Kasih dalam mengatasi kendala KBM dimasa pandemi salah satunya orang tua datang kesekolah untuk memberikan hasil tugas yang sudah dikerjakan oleh anak sehingga guru –guru bisa mengetahui perkembangan dari tugas tersebut. Guru tersebut merasa mampu untuk melewati pandemi covid 19 serta berjuang untuk bisa melewati walau pun ada beberapa yang di rubah. Alasan beliau bertahan dimasa pandemi karena mempunyai tangungg jawab kepada anak –anak agar bisa mendorong maju untuk melewati pandemi covid 19 ini. Namun, dibalik keterbatasan –keterbatasan yang terjadi guru SLB C Rindang Kasih Magelang memiliki resliensi guru dimasa pandemi yang dimana guru-guru SLB C Rindang Kasih mampu menjalankan kewajibanya sebagai guru dengan baik dan menjalankan kehidupan dengan iklas dimasa sulit seperti ini. Guru di SLB C Rindang Kasih mampu mengontrol emosi –emosi negatif saat dihadapkan dengan situasi yang menekan seperti mendapatkan tugas yang berat atau sulit, serta terkait dengan kondisi anak tidak mendukung. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kasus resiliensi di SLB C Rindang Kasih Magelang dikarenakan guru –guru memiliki resiliensi yang terdapat di dalam diri mereka.

Fenomena tersebut didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan salah satu guru yang berkerja menjadi guru SLB C Rindang Kasih Magelang selama kurang lebih 2 tahun. Guru-guru SLB C Rindang kasih memiliki kesadaran serta adanya niat untuk mengajar, mengabdi dan ibadah sehingga tidak menghalangi guru terus mengajar walapun adanya ketidak nyaman di masa pandemi ini.

Masa pandemi covid 19 ini guru-guru memerlukan resiliensi yang baik. Ramdhania & Susiati (2021) guru –guru PAUD di kota Bandung memiliki resiliensi yang baik hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian oleh 151 guru secara kuisoner yakni secara umum guru-guru PAUD yang mengajar di wilayah Kota Bandung, memiliki kemampuan untuk bisa mengembalikan keadaan yang seimbang atau dapat bangkit kembali ketika dihadapkan atau melalui pengalaman - pengalaman yang menyulitkan seperti hal nya menghadapi tantangan dalam menjalankan peran sebagai guru PAUD, dalam situasi yang serba sulit di masa pandemi covid 19 ini. Penelitian yang di lakukan oleh Amalia & Ridho (2021) mengenai resiliensi pada guru honorer dimasa pandemi menunjukan bahwa 2 guru honorer memiliki resiliensi yang baik. Guru-guru tersebut mampu mengatasi ketidaknyamannya, mengendalikan emosi serta mengambil aspek positif dari setiap kejadian yang telah terjadi. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor religiusitas tinggi didalam subjek serta dukungan atau support dari keluarga juga memicunya resiliensi yang baik dan juga adanya sikap optimis ketika menghadapi permasalahan hidup

Dampak resiliensi yang terjadi pada individu sangat banyak sekali untuk tetap bisa menjalani kehidupan dengan baik. Salah satu dampak resiliensi yakni resiliensi menurut Amalia & Ridho (2021) dapat membuat individu mampu beradaptasi dengan rasa tidak nyaman yang terjadi dalam kehidupannya serta mampu mengendalikan emosi dan juga mampu mengambil sisi positif setiap kejadian yang menimpanya. Guru-guru PAUD mengalami kesulitan dalam mengajar di masa pandemi ini seperti terkendala berkaitan komunikasi, cara-cara yang dilakukan dalam pembelajaran, bahan belajar, biaya dan pengaplikasian teknologi. Berdasarkan penelitian yang di

lakukan oleh Utami (2017) menunjukan resiliensi yang baik akan membawa pengaruh positif terhadap *self-efficacy*. *self-efficacy* merupakan keyakinan yang di miliki oleh individu dalam kemampuan mereka untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan lembaga untuk melakukan kontrol atas peristiwa tertentu.

Association (n.d.) Resiliensi adalah prosses beradaptasi dengan baik dalam menghadapi tantangan atau kesulitan, trauma, ancaman, atau bahkan sumber stress yang signifikan-seperti masalah keluarga dan hubungan, masalah kesehatan yang serius, atau stressor ditempat kerja serta keuangan. Masalah-masalah tersebut bisa diatasi atau bisa bangkit lagi dari pengalaman yang sulit. Sedangkan menurut Grotberg (1999) (dalam Desima, 2009) resiliensi adalah pondasi manusia untuk menghadapi, mengatasi, menguatkan, dan bahkan ditarnsformasikan oleh pengalaman sulit. Richrdson, dkk (1990) (dalam Desima, 2009) mengatakan bahwa resiliensi proses mengatasi peristiwa yang mengganggu, stres, atau menantang dengan cara individu membuat ketrampilan pelindung dan koping tambahan sebelum adanya gangguan yang dihasilkan oleh peristiwa tersebut. Berdasarkan pengertian yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampauan individu untuk bisa melewati, menghadapi permasalahan hidup seperti, masalah keluarga, finansial, hubungan, kerjaan, penyakit, pertemanan sehingga menjadi pribadi yang baru serta lebih baik lagi.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang “resiliensi pada guru slb c rindang kasih magelang selama pendemi covid - 19”

B Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana resiliensi pada guru SLB C Rindang Kasih Magelang di masa pandemi covid 19 ?

C Tujuan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui resiliensi pada guru SLB C Rindang Kasih Magelang di masa pandemi covid 19.

D Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritik

Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan sumbangan atau referensi ilmiah bagi Psikologi, Khususnya di bidang Psikologi pendidikan mengenai resiliensi pada guru SLB C Rindang Kasih Magelang di masa pandemi covid 19.

b. Manfaat praktis

Kajian skripsi ini diharapakan dapat membantu dalam bidang pendidikan agar lebih mengenal resiliensi pada guru SLB C Rindang Kasih Magelang di masa pandemi covid 19.

E Keaslian penelitian

Banyak penelitian yang meneliti terkait resliensi salah satunya yaitu Penelitian yang di lakukan oleh Amalia & Ridho (2021) dengan judul penelitian "Resiliensi Pada Guru Honorer Di Masa Pandemi*"* menyatakan bahwa 2 guru di salah satu sekolah swasta di kabupaten Sumenep yang sudah menjadi guru honorer lebih dari 10 tahun memiliki resiliensi yang tinggi dalam menghadapi pandemi covid 19 saat menjalankan tugasnya sebagi guru. Pentingnya resiliensi pada guru di saat pandemi dalam penelitian ini adalah mampu beradaptasi dengan rasa tidak nyaman yang terjadi dalam kehidupannya serta mampu mengendalikan emosi yang dialaminya. Selain hal tersebut mampu mengambil aspek positif dari setiap kejadian yang telah menimpanya. Ramdhania & Susiati (2021) dengan judul "Resiliensi Guru PAUD Kota Bandung dimasa Pandemi"dimana guru PAUD yang memiliki resiliensi yang tinggi berdampak baik pada kehidupan individu seperti memiliki kemampuan untuk bangkit kembali dalam menghadapi beragam tantangan dalam menjalankan perannya sebagai guru

PAUD di masa pembelajaran jarak jauh selama pandemi covid-19 ini secara positif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Vera (2020) dengan judul "*Challenges and Teacher Resilience: The New Normal Classroom Instruction Using Social Media in Philippine Context"* menyebutkan bahwa guru-guru di Filipina memiliki resiliensi yang baik sehingga mereka memiliki kesadaran untuk Meningkatkan ketrampilan untuk memberikan pengajaran yang baik, mampu berfikir kreatif dalam merancang tugas, Adanya inovasi dalam mengjar untuk menghasilkan instruksi yang interaktif dan efektif berdasarkan penilaian dan data yang tersedia, berorientasi pada tujuan lingkungan belajar yang mendukung, adanya optimis akan masa depan.

Dalam penelitian tersebut menjelaskan banyak orang –orang yang memiliki resiliensi disebabkan oleh faktor –faktor serta dampak yang luar biasa baik atau positif untuk bisa menyelesikan permasalahan yang sedang di hadapinya. Penelitian-penelitian tersebut memberikan perbedaan pada penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaan yang signifikan adalah dari subjek. Subjek pada penelitian ini adalah Guru SLB C Rindang Kasih Magelang .

BAB II

KAJIAN TEORI

A Resiliensi

1. Definisi

Smet (1994) (dalam Desima, 2009) Resiliensi dicetuskan oleh Redl tahun 1969 untuk memberi gambaran terkait respon positif terhadap individu dalam keadaan yang merugikan serta stres. Reivich & Shatte (2000) (dalam Indrawati, 2019) resiliensi merupakan kemampuan seseorang memberikan respon yang sehat dan produktif saat berhadapan pada masa trauma dan kasus yang sengsara, sehingga membutuhkan pengelolaan permasalahan hidup setiap hari. Sementara itu menurut Folke (2016) resiliensi tentang mengembangkan kapasitas guna mempertahankan pembangunan dalam mengahadapi perubahan yang diharapkan dan mengejutkan serta beragaram jalur pengembanagan. Resliensi berguna untuk ketekuanan, kemampuan beradaptasi serta transomalitas.

Kemudian, Desima (2009) resiliensi merpakan kemampuan yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkan untuk bisa menghadapi, mencegah, meminimalkan dan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang sulit, atau mengubah kehidupan yang sengsara menjadi hal yang wajar untuk di hadapai. Sedangkan menurut Chung, (1993) resiliensi mengacu pada kemampuan atau proses dimana individu berhasil melewati peristiwa kehidupan yang merugikan atau stres dan juga mendapatkan kompetensi dan ketrampilan. Beltman, Mansfield, & Price (2011) resiliensi guru merupakan proses atau hasil dinamis yang merupakan hasil interaksi dari waktu ke waktu antrara individu dan lingkunga. Patterson dan Kelleher (2005) (dalam Riza & Pramesti, 2012) resiliensi merupakan pondasi untuk memberikan kekuatan untuk menolong *school leader* bangkit dan berkembang dari kesulitan. *School leader* merupakan semua komponen pendidik dalam suatu sekolah.

Resiliensi terahadap guru memberikan efek yang besar, sebab dengan adanya kemampuan bertahan dari tekanan membawa dampak yang positif bagi lingkungan sekolah, dampak positif bagi siswa dikarenakan adanya resiliensi pada guru.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan respon positif yang dimiliki individu untuk bisa menghadapi, melewati, menyelesikan persoalan hidup yang sulit menjadi kondisi yang wajar.

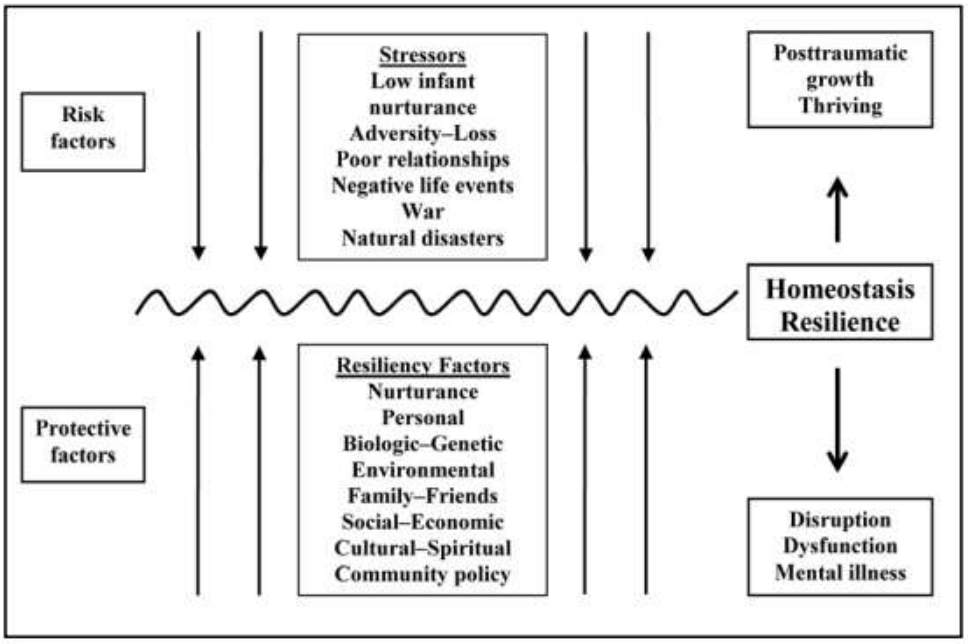
2. Faktor resiliensi

Chung, (1993) menyebutkan 2 karakteristik seseorang yang dapat mengatasi kesulitan yakni karakteristik pribadi yaitu temperamen positif, harga diri, percaya diri, efikasi diri, kompetensi sosial, ketrampilan pemecahan masalah, otonomi, memiliki tujuan dan masa depan, menetapkan tujuan yang realistis, adanya perencanaan, *internal locus of control*, pengunaan waktu secara positif, kompetensi intelektual, optimisme, ketranpilan komunikasi, fleksibilitas, hobi dan minta, berperan sesuai gender, ketahanan psikologis. Disis lain, beberapa karakteristik lingkungan dalam sekolah, keluarga atau komunitas anatara lain kepedulian hubungan, pola asuh yang otiritatif, dukungan sosial, harapan tinggi yang positif, partisispasi, pengakuan dan pencapaian pribadi, keuntungan sosial dan ekonomi, kemerdekaan, iklim keluarga yang positif. Sementara itu menurut Wolins (1993) (dalam Desima, 2009) ada tujuh karakteristik internal sebagai tipe orang yang resiliensi yaitu: inisiatif mereka mampu melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sekitar serta mampu mengambil peran, independen, yang terlihat kemampuan untuk menghidar atau menjauh dari keadaan yang tidak menyenangkan, berwawasan yaitu kesadaran yang kritis terhadap kesalahan atau penyimpangan terhadap persepsi tentang apa yang salah serta menganalisisnya, hubungan yaitu upaya seseorang menjalin hubungan dengan oran lain, humor, yang terlihat kemampuan untuk bisa mengungkapkan perasan humor di tengah situasi yang menegangkan atau mampu mencairkan suasana, kreativitas yaitu individu mampu menunjukan melaui permainan-permainan kreatif dan pengungkapkan diri.

Kemudian, menurut konsensus dari sejumlah peneliti dan praktisi yang terlibat aktif dalam pengembangan resiliensi, *the internasional resilience project* merumuskan ciri-ciri seorang yang resilien dalam tiga kategori yaitu (a). *Eksternal support and resources* (*I HAVE*) arti dari *I HAVE* merupakan karakteristik resiliensi yang bersumber dari individu terhadap bersarnya dukungan dan sumber daya yang diberikan oleh lingkungan sosial. *I HAVE* bersumber untuk membentuk resliensi yakni; adanya kepercayaan, akses kesehatan dengan baik, pendidikan, layanan kesejahteraan dan kemanan, struktur dan aturan di rumah, adanya dorongan orang tua untuk bisa mandiri, lingkungan rumah yang stabil, adanya panutan yang baik dan organisasi keagamaan. (b) *Internal, personal strengths (I AM)* pemaknaan *I AM* merupakan karakteristi resilensi yang bersumber dari kekuatan pribadi yaitu: rasa dicintai, otonomi, menarik tempramen, berorientasi pada prestasi, harga diri, harapan, iman, kepercayaan pada Tuhan, moralitas, kepercayaan, empati dan alturisme dan *locus of control* . (c). *Social, interpersonal skills* (*I CAN*). *I CAN* bersumber dari apa saja yang dapat dilakukan oleh individu sehubungan dengan ketrampilan-ketrampilan sosial dan interpersonal seperti: kreativitas, ketekunan, humor, komunikasi, pemecahan masalah, kontrol impuls, adanya hubungan saling percaya, keterampilan sosial, dan keterampilan intelektual (Desima, (2009)

Faktor resiliensi menurut Herrman et al. (2011) adalah 1). Faktor pribadi dalam resiliensi sangat penting yang dimana ciri-ciri kepribadian, *locus of control* internal, penguasaan, *self-efficacy*, harga diri, penilaian kognitif terhadap peristiwa dan integritas kohesif dalam kesulitan dan sikap optimisme. Faktor pribadi termasuk demografi, hubungan sosial dan karateristik populasi. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa Temuan para penliti menemukan bahwa fungsi intelektual, fleksibilitas kognitif, sosial, keterikatan, konsep diri positif, regulasi emosi, emosi positif, spiritualitas, koping aktif, tahan banting, optimisme, harapan, akal, dan kemampuan beradaptasi adalah berhubungan dengan ketahana; 2). Faktor biologis menunjukan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan struktur otak, fungsi dan siistem neurobiologis yang dimana menyebabkan

perubahan dalam ukuran otak, jaringan saraf, sensitivitas reseptor; 3). Faktor lingkungan-sistematik yang dimana hubungan antara keluaraga, teman sebaya, keluarga terdekat guru yang positif serta suportif jauh dari hal-hal yang merugikan individu akan berkolerasi positif dengan resiliensi.



Gambar 1. 1 Faktor Yang Meningkatkan Atau Mengurangi Homeostasis Atau Resiliensi (diadaptasi oleh Herrman et al., 2011)

Pada gambar di atas dapat di simpulkan bahwa penyebab stress pada kondisi rendah pada masa bayi, pengasuhan, situasi kesulitan atau kerugian, hubungan yang buruk, momen yang buruk, perperangan, dan bencana alam akan mengakibtakan rubuhnya pertahanan namun apa bila faktor pelindung diri dalam keadaan baik atau positif akan mampu memabantu individu mengatasi tantangan hidup secara lebih efektif. Resiliensi merupakan senjata yang digunakan untuk bisa mengatasi kesulitan dari internal atau pun eksternal. Resiliensi meiliki tiga dimensi; (1) dimensi interpretasi yaitu bagaimana individu akan menigintrepretasikan masalah yang mereka hadapi. Interpretasi sangat penting untuk resiliensi individu yang menghadapi masalah yang dimana seseorang akan memilih cara untuk mengintrepretasikan masalah dengan pola padang keseluruhan baik dalam kehidupan umum ataupun spesiik; (2) dimensi kapasitas resiliensi, kapasitas resiliensi elatis mengikuti perkembangan pengalaman hidup individu; (3)

dimensi aksi/tindakan, resliensi akan diubah oleh individu untuk menjadi kekuatan dalam menghadapi masalah. Individu dalam melakukan aksinya berdasarkan nilai yang ia yakini dan konsisten untuk bisa melakukan perubahan, serta bertindak sesuai dengan kapasitas energi yang dimiliki Patterson & Kelleher (2005) (dalam Riza & Pramesti, 2012).

3. Aspek resiliensi.

Reivich K. & Shatte A. (2002) dalam (Fitriana, 2017) memiliki 7 Aspek resiliensi pada individu yakni:

a) Regulasi emosi.

Kemampuan untuk tenang dalam menghadapi kondisi yang menekan. Individu yang mampu memiliki regulasi dapat menjalanin hubungan ineterpersonal, kuseksesan berkerja dan mampu menjaga ketahanan fisik. Resiliensi juga bisa dikatakan bahwa individu mampu mengeluarkan segalam macam emosi baik yang negatif dan juga emosi positif secara tepat.

b) Pengendalian implus.

Individu mampu mengkontrol dorongan, keinginan, kesukaan dan tekanan yang muncul dari dalam. Pengendalian implus dapat mempengaruhi perilaku yang dimunculkan individu dan pikiran hal ini juga berdampak pada kondisi lingkungan di sekitar individu.

c) Optimisme

Aspek yang ketiga adalah sikap optimis yang dimiliki oleh individu. Pribadi yang memiliki sikap optimis mampu melihat masa depan yang yang cerah. Sikap optimis membawa dampak yang positif terhadap kehidupan seseorang dikarenakan sikap optimis memiliki keyakinan untuk bisa bangkit dari situasi yang sulit dan mengendalikan hidupnya. Sikap optimis akan terus berusaha mencari jalan keluar atau mencari solusi sehingga bisa menyelesikan permasalahan yang sedang dihadapi.

d) Analisis penyebab masalah

Aspek ke empat yaitu analisis penyebab masalah adalah mengarah pada kemampuan individu dalam mengidentifikasi apa saja

penyebab atau faktor dari permasalahan yang sedang kita hadapi secara akurat dan benar sehingga tidak menggulang kesalahan yang sama.

e) Empati

Empati merupakan sikap yang dimiliki oleh individu untuk bisa merasakan emosi seseorang, simpatik dan mencoba untuk membantu menyelesikan masalah. Beberapa individu memiliki kemampuan atau kepekaan untuk bisa memahami bahasa-bahasa non verbalyang ditunjukan oleh rang lain.

f) Efikasi diri

Efikasi diri merupakan keyakinan yang dimiliki oleh individu untuk bisa menyelesikan masalah yang sedang dihadapi. Efikasi yang positif akan berusaha untuk bisa mencapi kesuksesan dan tidak akan menyerah.

g) Pencapaian

Pencapaian merupakan gambaran yang dimiliki individu untuk bisa mencapai ketingkat kesuksesan atau keberhasilan. Aspek pencapaian yang dimiliki individu mampu melawan keterbatsan dan situasi yang sulit untuk menjadi ke tahap yang lebih baik. Pribadi yang memiliki pencapaian yang positif dalam menghadapi keterbatasan atau situasi yang sulit bukanlah hal yang ditakuti akan tetapi sebagai tantangan untuk menjadi sukses dan mampu mengambil hikmah positif atas apa yang menimpanya.

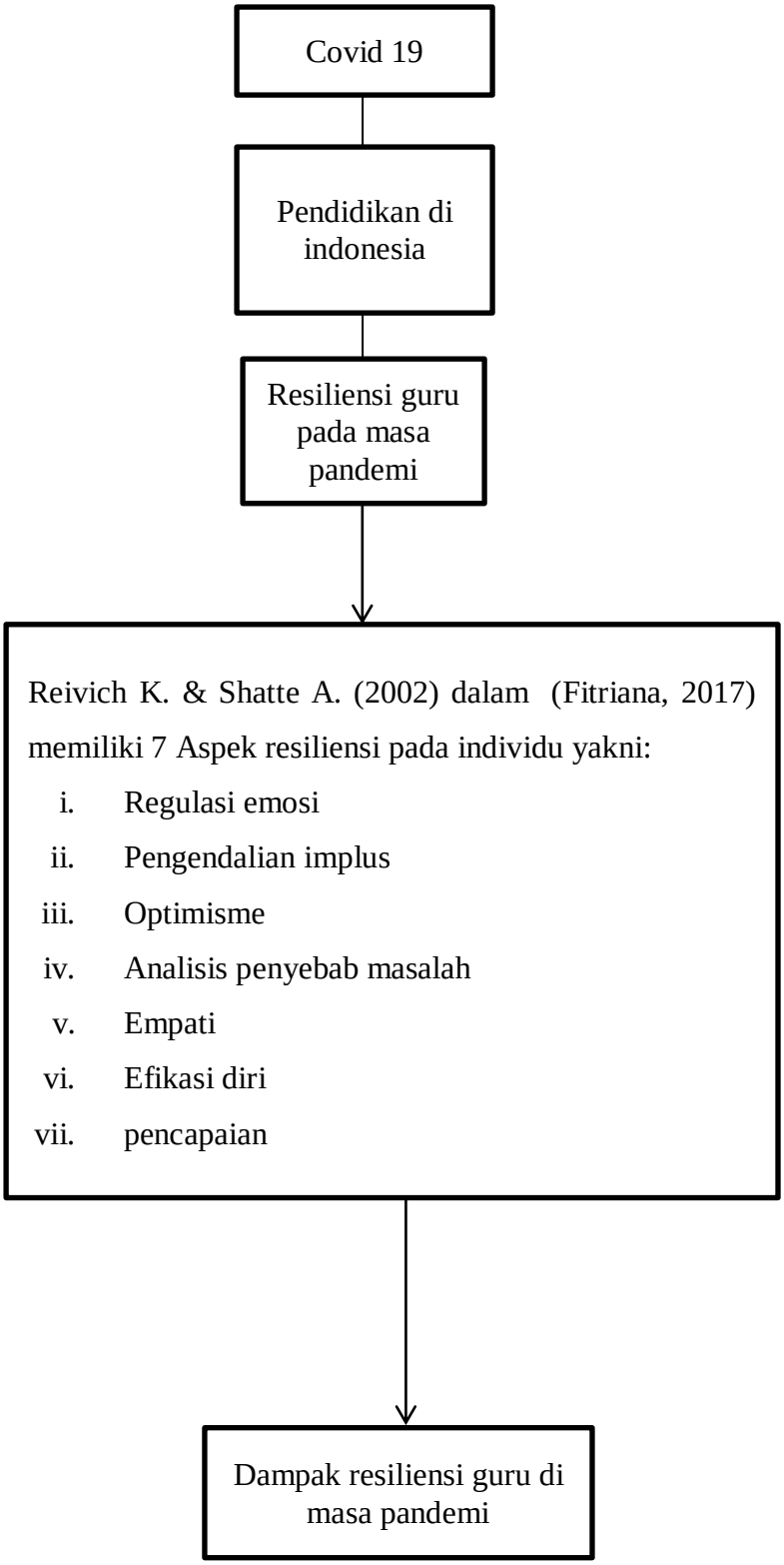
B Guru

Keberadaan guru sangat penting dalam komponen pendidikan. Guru merupakan suatu perkerjaan yang mulia,yang dimana saat melakukan perkerjaan secara iklas maka mereka akan masuk surga. Guru tidak hanya mendidik secara formal akan tetapi guru juga sering kali mendidik anak untuk menjadi lebih bermoral. Menurut undang-undang tentang guru dan dosen pasal 1 guru merupakan Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN, 2005). Warsono (2017) guru juga harus mampu menjadi ilmuwan dan intelektual dalam arti sebagai sumber ilmu, sumber pengetahuan, dan memberikan pencerahan bagi peserta didiknya. Guru menjadi tempat bertanya bagi orang yang tidak tahu, dan menjadi obor bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Meskipun, tidak harus menjadikan dirinya superior yang menganggap bahwa gurulah yang paling benar. Selanjutnya menurut Sopian (2016) guru merupakan figur sentral dalam penyelenggaraan pendidikan, guru adalah sosok yang sangat diperlukan untuk memacu keberhasilan peserta didiknya. Sebaik apapun kurikulum yang dirancang, namun pada akhirnya keberhasilan para siswa sangat tergantung pada pertanggung jawaban guru. Perkembangan ilmu pengetahuan dalam kehidupan masyarakat penuh dengan tuntutan dari berbagai sektor sangat berpengaruh pada kehidupan sekolah. Untuk melaksanakan profesinya guru sangat memerlukan aneka ragam pengetahuan dan keterampilan guru yang memadai sesuai dengan tuntutan zaman. Guru memiliki tugas, baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas yakni tiga jenis tugas guru, yakni :(a). Tugas dalam bidang Profesi, (b). Tugas kemanusian, (c). Tugas dalam bidang Kemasyarakatan. Sulthon (2015) berpendapat bahwa apa yang dilakukan guru bertujuan untuk membangun atau memperbaiki perilaku siswa menuju yang lebih baik, namun yang menjadi permasalahan saat ini adalah bahwa tidak semua guru memahami secara tekstual dan kontekstual dalam tugasnya. Oleh karena itu maka guru harus kompeten, profesional, dan terampil. Dalam paradigma pendidikan modern, guru adalah fasilitator pembelajaran sedangkan siswa atau peserta didik adalah pembelajar, oleh karena itu maka dalam pembelajaran, yang aktif melakukan belajar adalah siswa sedangkan guru memberikan pembinaan dan fasilitas agar siswa dapat belajar dengan baik. *Learing treasure within* UNESCO menetapkan *the foure pillars education* sebagai landasan pendidikan pada era global, sebgai berikut 1). *Learing to*

know, tidak hanya mempelajari materi pembelajaran, tetapi yang lebih utama cara memahami dan mengkomunikasikannya: 2) *learing to do,* menumbuhkan semamangat krrativitas, produktivitas, ketangguhan, menguasai kompetensi secara professional, dan siap mengahadapi situasi yang senantiasa berubah; 3) *learning to be*, pengembangan potensi pada diri yang meliputi kemandirian, kemapuan beranalar, imajinasi, kesadaran estetik,disiplin dan tangungg jawab; 4) *learing to live together*, pemahaman hidup selaras dan seimbang, baik secara nasional maupun internasional dengan menghormati nilia-nilai spiritual dan tradisi kebhinekaan. (Darmadi, 2018).

C Kerangka berfikir



Dampak pandemi covid 19 mengakibatkan penurunan kualitas hidup manusia dari berbagai aspek seperti, baik fisik, psikologis, maupun lingkungan Banarjee (dalam Aeni, 2021) terkhususnya seorang pendidik di Indonesia yakni guru yang juga terkena dampaknya. Berdasarkan undang – undang Rebublik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen tugas dari seorang guru yakni pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Profesi guru merupakan salah satu komponen yang penting untuk terlaksanaya KBM di suatu sekolah. Resiliensi yang baik di perlukan aspek resiliensi dalam keadaan yang baik pula. Aspek – aspek resiliensi yang harus dimiliki oleh individu yakni regulasi emosi, pengendalian implus, optimisme, analisis penyebab masalah, emapati, efikasi diri dan yang terakhir pencapaian. 7 aspek resiliensi yang baik akan memberikan dampak resiliensi yang positif pada guru untuk menjalankan aktivitas di tengah pandemi covid 19.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan penelitian

Penelitian ini meggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Moleong (2017) meyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang didalami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll,secara holistik, dan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Metode penlitian yang akan dilakukan penelitian kualitatif deksriptif. Deskriptif kualitatif merupakan penelitian dalam bentuk studi kasus yang dimana fokus pada suatu dari berbagai fenomena sehinga amat mendalam dan kedalaman data menjadi pertimbangan. Deskriptif kualitatif memiliki tujuan salah satunya untuk mengambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau berbagai fenomena realita sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan upaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi atau fenomena tertentu (Bungin, 2007).

Dalam penelitian ini penelitian ini peneliti menggunakan kualitatif deskriptif guna meneliti resiliensi pada guru SLB C Rindang Kasih Magelang di masa pandemic covid 19.

B. Lokasi dan waktu penelitian

Peneliti melakukan penelitian pada tahun 2022 tepatnya bulan Januari-februari. Tempat penelitian ini adalah SLB C Rindang Kasih Magelang.

C. Subjek penelitian

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah teknik *non probability sampling* dengan kriteria subyek sebagai berikut :

1. Subjek penelitian ini guru aktif kurang lebih satu tahun;
2. Pendidikan terakhir S1;
3. Pernah mengajar sebulum masa pandemi dan dimasa pandemi
4. dan dari kriteria yang sudah ditentukan akhirnya ditemukan 2 orang subyek.

D. Design penelitian

Desain penelitian adalah gambaran perencanaa yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian. Adapun desain penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara umum ada beberapa tahapan, yaitu menurut Moleong (2017) adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan
   1). Menyususn rancangan penlitian
   2). Memilih lapangan penelitian
   3). Mengurus perizinan
   4). Menjajakai dan menilai keadaan lapangan
   5). Memilih dan memanfatkan keadaan informan
   6). Menyipakan perlengkapan penelitian
   7). Persoalan etika penelitian
2. Tahap perkerjaan lapangan
   1). Memahami latar penelitian dan persipan diri
   2). Memasuki lapangan
   3). Berperan serta sambil mengumpulkan data
3. Tahap analisis data
   1). Konsep dasar analisis data
   2). Menemukan tema dan merumuskan hipotesis
   3). Menganalisisi berdasarkan hipotesis

E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penlitian ini melalui :

1. Wawancara

Moleong (2017) menyatakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviwer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviwee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Proses wawancara pertanyaan yang di ajukan tidak berstruktur .wawancara tidak terstruktur digunakan untuk menacari informasi yang bukan baku atau tunggal. Wawancara tak terstrukur dalam waktu bertanya dan cara memberikan respons jauh lebih bebas iramanya, pelaksanaan tanya –jawab mengalir seperti percakapan sehari-hari. Namun, dalam wawancara tak struktur ini berjalan lama dan sering kali dilanjutkan pada kesempatan berikutnya guna memperdalam informasi. Guide wawancara yang akan ditanyakan kepada subjek sebagai berikut berdasarkan teori Reivich K. & Shatte A. (2002) dalam (Fitriana, 2017) sebagai berikut:

No	Aspek	Pertanyaan wawancara	Jawaban
1	Regulasi emosi *(Emotion Regulation*)	1. Hal apa saja yang membuat anda tetap menjalankan kehidupan agar baik di masa pandemi ini?	
		2. Bagaimana caranya anda menghadapi pandemi covid 19 ?	
		3. Hal apa saja yang membuat anda tertekan saat menjadi guru khusunya di masa pandemi ini?	
		4. Bagaimana sikap anda saat anda dihadapkan tugas-tugas yang anda tidak sukai?	
2	Pengendalian impuls	1. Bagaimana perasaan anda dengan munculnya virus covid 19 dan adanya varian baru yakni omicron yang tentunya lebih berbahaya dalam penularannya?	
		2. Covid 19 membawa dampak yang sangat signifikan dari segala aspek khususnya di bidang pendidikan dan pemerintah mengambil beberapa kebijakan salah satunya	

		WFH/daring dan tentunya hal ini berdampak baik dan buruk bagi pendidik. Dengan kebijakan yang di ambil pemerintah terkait WFH/daring sebagai guru SLB bagaimana anda menyikapinya?	
		3. Masa pandemi covid 19 menimbulakan kasus –kasus yang terjadi di masyarakat seperti *panic buying*, berita *hoax*, belajar/berkerja secara *online* membludaknya pasien covid 19 di rumah sakit dan adanya *new normal*. Pertanyaan saya adalah bagaimana anda menyikapi peristiwa yang terjadi selama pandemi covid 19?	
		4. Dimasa pandemi ini tentunya saat menjalankan aktivitas yang melibatkan banyak orang di batasi untuk menaggulangi penyebaran covid 19. Nah yang menyadi pertanyaan saya adalah bagimana persasaan anda serta kegiatan apa saja yang anda tinggalkan atau kurangi saat adanya wabah covid 19 ini?	
3.	Optimisme	1. Apakah menurut anda dunia pendidikan di Indonesia akan membaik setelah adanya wabah covid 19 ini?	
		2. Apa yang membuat anda tetap berkerja menjadi guru setelah adanya covid 19 ini?	
		3. Di saat pandemi ini tentunya kita mengalami beberapa pembaruan dalam mengajar dan ber beda dari biyasanya yang dimana kita mengupayakan memberikan yang terbaik bagi anak perserta didik untuk bisa mencapai hasil belajar yang diinginkan. Pertanyaan saya adalah apakah anda sebagai pendidik bisa memberikan yang terbaik untuk anak anak dan apa saja hikmah yang di ambil dalam KBM di masa pandemi ini?	
4	Analisis penyebab	1. Bagaimana kegiatan belajar mengajar anda saat pandemi covid	

	masalah *(Causal Analysis)*	19 ini ?	
		2. Permasalahan apa sebagai guru yang anda alami ketika covid -19? Menurut anda apa penebab dari permasalahan tersebut?	
		3. Menurut anda permasalahan seperti apa yang anak -anak hadapi dengan adanya sistem daring ini?	
5.	Empati *(Emphaty)*	1. Dimasa pandemi ini membuat beberapa orang merasa tertekan di tambah lagi banyak berita hoax yang menyebar terkaid wabah covid 19 ini. Pertanyaan saya apa anda lakukan jika ada rekan kerja anda mengalami stress yang di akibatkan pandemic covid 19 ?	
		2. Apa yang anda lakukan jika rekan kerja anda terpapar covid 19 ?	
6.	Efikasi Diri *(Self-efficay*)	1. Apa yang anda lakukan untuk mengatasi permasalah yang anda hadapi saat mengajar di masa pandemi Covid 19?	
7	Pencapaian (*Reaching Out)*	1. Harapan –harapan seperti apa saja untuk anda kedepanya ?	
		2. Lalu apa yang anda lakukan untuk mencapai impian anda	
		4. Menurut anda apa makna pembelajaran di masa pandemi ini ?	

Tabel 1. 1 Daftar pertanyaan kegiatan wawancara kepada subjek.

F. Analisis penelitian

Bodan & biklen (1982) (dalam Moleong, 2017) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan berkerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat di kelola, mensinteksiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajarai, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data kualitatif sebagai suatu proses penerapan langkah-langkah dari spesifik hingga yang umum sebagaimana ditunjukan sebagai berikut Cresswel (2013) (dalam Patricia, 2016)

1. Mengolah dan mempersiapkan data.
2. Membaca keseluruhan data.
3. Melakukan koding data.
4. Mendeskripsikan data dengan mengunkan proses coding
5. Menyajikan kembali deskriptif dan tema-tema dalam narasi atau laporan kualitatif.
6. Mengintrepretasikan atau mekmaknai data.

G. Uji validitas dan reabilitas

Moleong, (2017) teknik pemerikassan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi memiliki empat macam sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan pengunaan (1). Triangulasi dengan sumber yaitu memebandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan dan alat yang berada dalam penelitian kualitatif; (2) triangulasi dengan metode yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama; (3) teknik triangulasi penyidik yakni memanfaatkan peneliti atau pengamat lainya untuk keperluan pengecekan kembali drajat kepercayaan data; (4) triangulasi dengan teori data dapat dilakasnakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding. Dari keempat metode triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dapat diperoleh dengan hasil wawancara dan observasi. Patton (1987) (dalam Moleong, 2017) Setelah melakukan triangulasi langkah selanjutnya yaitu melakukan validasi internal dan eksternal guna mengetahui kevalidan data.

Peneliti mencoba untuk melakukan analisis serta interpretasi yang tepat yang dimana mengambrakan keadaan yang sesungguhnya, setelah melakukan uji validitas internal tidak menutup kemungkinan mendapatkan hasil yang tidak sama. Validitas eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus yang lain.

Langkah selanjutnya yakni melakukan reabilitas data. Reabilitas adalah untuk mengetahui keajegan suatu pengukuran terhadap subjek setelah dilakukan pengukuran berkali-kali namun memiliki hasil yang tetap. Reabilitas ada penelitian ini ada kemungkinan akan memeproleh hasil yang sama apa dilakukan peneltian lagi dengan subjek yang sama. Reabilitas data ditempuh dengan prosedur memperpanjang proses pengamatan, proses wawancara sedemikian rupa rupa sampai pada titik jenuh, data atau informasi yang di peroleh akan tetap sama, tidak lagi berubah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah di paparkan diatas. Maka peneliiti dapat mengambil kesimpulan bahwa dua subyek guru di SLB C Rindang Kasih Magelang mampu menghadapi pandemi covid 19 ini dengan baik selama melakukan kegiatan belajar dan mengajar di Sekolah hal ini juga berpengaruh terhadap kehidupan pribadi subyek yang tertata dan tetap tenang. Resiliensi yang di miliki oleh guru di SLB C Rindang Kasih Magelang pengaruhi oleh 7 aspek seperti regulitas emosi, pengendalian implus, optimisme, analisis penyebab masalah, empati efikasi diri serta pencapaian yang positif sehingga subyek memiliki resiliensi yang baik dan positif walapun memiliki latar belakang yang berbeda akan tetapi memiliki resiliensi yang sama.

Resiliensi yang baik akan membawa dampak yang besar serta positif terhadap kehidupan pribadi dalam menghadapi tekanan atau tantangan hidup terkhususnya dimasa pandemi ini yang dimana serba sulit. Sehingga guru yang memiliki resiliensi mampu memenuhi tanggung jawabnya secara profesional.

B. Keterbatasan Penlitian dan Saran

1. Keterbatasan subyek peneliti yang di teliti, berdampak pada hasil yatu sedikitnya informasi yang didapatkan, saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah menambah

subyek minimal 5 orang subyek serta berbeda jenis kelamin sehingga informasi yang didapat bervariasi.

2. Peneliti selanjutnya di harapakan untuk melakukan di SLB yang berbeda sehingga akan muncul dinamika lebih bervariasi.
3. Dalam peneliti kedepanya diharpakan dapat meneliti terkait dinamika guru dalam menghadapi keterbatasan dan pengaruh perserta didik terhadap guru.

Daftar Pustaka

Aeni, N. (2021). Pandemi COVID-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, & Sosial. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, *17*(1), 17–34. https://doi.org/10.33658/jl.v17i1.249

Amalia, R., & Ridho, A. A. (2021). View of Resiliensi pada Guru Honorer di Masa Pandemi. *BK Pendidikan Islam*, *2*, 12–20. http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/educons/article/view/4287/pdf

Association, A. P. (n.d.). *American Psychiatric Association The road to resilience.pdf*.

Aulia, G., Fahriati, andriyani rahman, Ratnaningyas, tri okta, Utami, sheila meitania, Pratiwi, rita dwi, Ismaya, nurwulan adi, Sari, enita purnama, Monja, T., Puji, lela kania rahsa, Nurhasanah, & Sabrina, putri ayu. (2021). edukasi pencegah covid 19 dengan protokol kesehtan 5M dan pentingnya multivitamin di masa pandemi covid 19. *Abdi Masyarakat*, *2*, 133–139.

Bungin, burhan. (2007). *penelitian kualitatif* (kedua). prenada media group.

Chan, S. P. (2020). Virus corona: Karena wabah, dunia hadapi resesi yang lebih buruk daripada Depresi Besar tahun 1930-an. *Bbc.Com*. https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52295243

Chung, H. (1993). *In the Graduate College ;;; V*. 1–196.

Darmadi. (2018). *guru jembatan revolusi* (aditya kususma Putra (ed.)). CV kekata grup.

Desima. (2009). *psikologi perkembangan perserta didik*. PT Remaja rosdakaya.

Febriyani, S. (2021). RESILIENSI PEDAGANG KAKI LIMA DI TENGAH PANDEMI. *Industry and Higher Education*, *3*(1), 1689–1699. http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288

Fitriana, E. O. (2017). *No Title*.

Folke, C. (2016). *Resilience (Republished)* (Vol. 21, Issue 4).

Herrman, H., Stewart, D. E., Diaz-Granados, N., Berger, E. L., Jackson, B., & Yuen, T. (2011). What is resilience? *Canadian Journal of Psychiatry*, *56*(5), 258–265. https://doi.org/10.1177/070674371105600504

Indrawati, T. (2019). Pengaruh Resiliensi dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Guru di PAUD Rawan Bencana ROB. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 71–82. https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i2.5226

Kemendikbud. (2020). *No Title*. Kemendikbud Terbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah. kemendikbud.go.id

Marliani, R., Nasrudin, E., Rahmawati, R., & Ramdani, Z. (n.d.). *Regulasi Emosi , Stres , dan Kesejahteraan Psikologis : Studi Pada Ibu Work from Home dalam Menghadapi Pandemi COVID-19*.

Moleong, lexy J. (2017). *metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Patricia. (2016). *Resiliensi Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai*. *2*(2), 1–206.

Prianto, C. (n.d.). pembelajaran bermakna ditengah wabah covid 19. In T. Limbong (Ed.), *pandemik covid 19; persoalan dan refleksi di indonesia* (p. 198). yayasan kita menulis.

Rahma, F. N., Wulandari, F., & Husna, D. U. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 bagi Psikologis Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *3*(5), 2470–2477. https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V3I5.864

Ramdhania, F. B. C., & Susiati, E. (2021). Resiliensi Guru PAUD Kota Bandung dimasa Pandemi | Cahya Ramdhania | Jurnal PAUD: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*, 97–104. http://journal2.um.ac.id/index.php/jpaud/article/view/22700

SLB, G. (2020). *Mendukung Guru SLB dan 3T pada Masa Pandemi COVID-19*.

Sopian, A. (2016). View of TUGAS, PERAN, DAN FUNGSI GURU DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal Tarbiyah Islamiya*, *1*, 88–97. http://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/10/7

Terayanti, Y. A. (2020). Pengaruh Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan. *Jurnal Pendidikan Inklusi*.

Utami, C. T. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, *25*(1), 54–65. https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18419

Vera, J. L. De. (2020). Challenges and Teacher Resilience: The New Normal Classroom Instruction Using Social Media in the Philippine Context. *Available at SSRN 3760369*, *October*.

Wardhani, D. T. (2012). Burnout Di Kalangan Guru Pendidikan Luar Biasa. *Burnout Di Kalangan Guru Pendidikan Luar Biasa Di Kota Bandung*, *11*(1), 73–82.

Warsono, W. (2017). Guru: Antara Pendidik, Profesi, Dan Aktor Sosial. *The Journal of Society & Media*, *1*(1), 1. https://doi.org/10.26740/jsm.v1n1.p1-10